

fotografer, filmmaker, traveller, musisi, programmer IT, para santri, kiai, pemuka agama, dan sebagainya. Dan Sitya terus bekerja door to door dari kampus ke kampus, dari pesantren ke pesantren, dari komunitas ke komunitas untuk mengundang terlibat dalam Paralel Events.

Menurut Ditya, saat ini, Indonesia masih sangat kekurangan gagasan kesenian. Penulis seni, kurator, kritikus, dan kelembagaan kesenian, masih sangat lemah. Event ini bertujuan untuk memecah kebuntuan itu dari jalan yang berbeda, alih-alih hanya mengandalkan sekolah tinggi seni. Teknisnya, individu atau kelompok diundang untuk memasukkan proposal yang berisi gagasan awal penciptaan peristiwa seni. Dari proposal yang masuk akan diseleksi 20 proposal yang akan berproses bersama workshop-workshop dan selanjutnya hanya akan terpilih 10 proposal terbaik untuk mengikuti Paralel Events. Dua karya terbaik akan mendapat hadiah masing-masing 15 juta rupiah.

Peserta bisa berasal dari seluruh Indonesia dan tidak dibatasi umur. Hanya saja, karya harus ditampilkan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Peserta bisa membuat karya dengan tanpa batasan, dari membuat patung raksasa, hingga membuat event yang mengundang ribuan orang. Namun semuanya harus didanai sendiri atau dananya mampu diadakan sendiri dan diperbolehkan dengan melibatkan sponsor. "Karena langkah pertama untuk menjadi seniman, untuk menjadi kreatif, adalah bisa menyalahi keterbatasan. Belum apa-apa sudah tergantung pada dana yang dikasih panitia, tentu sulit untuk menjadi kreatif," kilah Ditya.

Seperti halnya seorang kurator, peserta Paralel Events harus mampu menggodog tema sesuai batasan yang telah ditentukan yakni terkait dengan mobilitas (tema Biennale Equator #2), isu-isu di seputar khatulistiwa, dan isu-isu hubungan Indonesia-Arab. Peserta dari nondisiplin seni musti melibatkan seniman dan sebaliknya jika dia adalah seorang seniman, harus melibatkan orang atau kelompok dari disiplin nonseni. Sedang kegiatan dibebaskan dari diskusi, seminar, workshop, pameran, hingga pentas teater.

Masih Bingung

Pertanyaannya adalah, tantangan untuk mengalahkan kurator apakah sebuah hal yang musykil? Menurut catatan kuratorial Agung Jenong, sebagai konsep kuratorial, gagasan "mobilitas" berangkat dari perspektif yang melihat praktik seni rupa kontemporer sebagai manifestasi dari pola-pola produksi-distribusi-konsumsi yang berlaku dalam medan seni rupa global. Globalisasi menawarkan rute-rute mobilitas baru untuk proses perpindahan, pertukaran, dan pelintasan para agen, gagasan maupun material (estetik). "Daur hidup seni-sebagai gagasan maupun objek-pun menjadi lebih kompleks. Melalui "mobilitas", seniman-seniman berhadapan dengan urgensi untuk memikirkan kembali fungsi dan posisi seni dalam masyarakat," begitu tulisnya.

Barangkali, bagi kalangan disiplin nonseni terlalu sulit untuk mengerti deret konsep-konsep dalam petikan paragraf sang kurator di atas. Apa itu seni rupa kontemporer? Bagaimana memang pola produksi-distribusi-konsumsi seni rupa global? Bagaimana pula kompleksitas daur hidup seni saat ini?

"Ajukan proposal dulu, nanti di forum workshop semua akan dibongkar, yang penting temukan gagasan yang keren terkait pilihan tema yang telah ditawarkan," jawab Ditya lagi.

Ya, fungsi dan posisi seni dalam masyarakat barangkali disiplin nonseni bisa memberi gagasan segar. Dari paparan kurator, bahkan para seni rupawan itu pun masih kebingungan melihat dirinya sendiri. Bukan hal yang sulit tampaknya untuk mengalahkan kurator yang juga masih mencari-cari (kebingungan), bukan? Jiwa pemberani, pemikir yang berwawasan luas, intuisi yang tajam, dan Beat the Curator! eko s putro

<http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/114254>